

PROSES PEMBENTUKAN AKIDAH DAN AKHLAK PADA SISWA SEKOLAH DASAR ALAM SAHARA KABUPATEN LABUHANBATU

Leli Hasanah Lubis

Dosen Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara

Email : lelihasanahlubis86@gmail.com

Abstract—Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses terbentuknya akidah dan akhlak pada siswa sekolah dasar alam Sahara. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Alam Sahara Kabupaten Labuhanbatu. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya akidah dan akhlak pada siswa sekolah dasar alam Sahara melalui empat tahap. Pertama, Receiving. Guru mengenalkan akidah dan akhlak. Kedua, Responding. Respon siswa mengenai akidah dan akhlak. Ketiga, Acting. Penerapan akidah dan akhlak siswa. Keempat, Being. Siswa membiasakan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pembentukan, Akidah, Akhlak, Siswa

I. PENDAHULUAN

Pembentukan akidah dan akhlak di masa sekarang ini adalah urgen di dalam pendidikan, sebab tidak dapat dipungkiri oleh manusia pada saat ini setiap ucapan dan perbuatan harus berlandaskan dengan akidah dan akhlak. Kecenderungan manusia sekarang lebih menunjukkan mempunyai akhlak yang buruk atau tercela karena mereka hanya mementingkan atau mengutamakan kepentingan sendiri tanpa memikirkan kepentingan orang lain, dan juga mereka hanya mementingkan keuntungan diri sendiri.

Pembentukan akidah dan akhlak sangat penting ditanamkan bagi anak yang masih menginjak usia dini atau bisa juga ketika ia sudah menjadi seorang siswa. Membangun karakter seorang siswa atau anak juga membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada diri bangsa akhir-akhir ini juga bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang. Sekarang ini banyak

terjadi potret kenakalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media cetak maupun elektronik.

Sekolah alam Sahara yang berada di Kabupaten Labuhanbatu merupakan tempat pembelajaran yang menganggap pentingnya proses pembentukan akidah dan akhlak bagi para siswa. Hal tersebut diaplikasikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran sekolah alam Sahara yang pertama, yakni pengembangan akhlak dengan metode teladan (alquran dan hadits) yang menjadi fondasi pertama dengan persentase 70 persen. Kemudian ada juga kurikulum logika dengan metode belajar bersama alam, kepemimpinan dengan metode out bound, dan kewirausahaan dengan metode magang. Keempat kurikulum dan metode ini juga saling berkesinambungan dan dapat mendukung siswa untuk terbentuknya akhlak yang mulia. Dengan landasan surah Ibrahim ayat 24-25 *Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.* Sekolah alam Sahara juga bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Hal ini dianggap sebagai pondasi yang kokoh agar terbentuknya karakter positif dan kepribadian untuk para siswa dan diharapkan dapat berdampak kepada para siswa kelak ia menjadi seorang pemimpin. Pada literasi lain tentang pembentukan akhlak juga dikatakan bahwa akidah dan akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentuk pribadi manusia¹

¹ Selly Sylviyanah, 2012, *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur-Rahman)*. Jurnal Tarbawi. Vol 1 No 3, h. 9

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Proses Pembentukan Akidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Alam Sahara Kabupaten Labuhanbatu”**

I. LANDASAN TEORI

A. Defenisi Akidah Akhlak

Secara bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab artinya buhul/tali. Tali yang mengikat sesuatu dalam hati. Sesuatu itu adalah kebenaran yang kita yakini bersumber dari *kitabullah* (Alquran) dan *Sunnah* Rasulullah Saw yakni dinul Islam. Para ulama mendefenisikan akidah dengan meyakini, yakni membenarkan dan menetapkan tanpa ragu suatu keimanan.² Dalam ajaran Islam akidah memiliki kedudukan yang sangat fundamental, oleh karenanya, sebagian besar kandungan Alquran dan Sunnah menjelaskan tentang akidah dan berbagai aspeknya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia akhlak adalah perilaku.³ Pengertian akhlak yang lain yaitu ilmu yang membahas mengenai perbuatan atau perilaku manusia apakah itu baik maupun buruk. Pada dasarnya manusia memiliki dua jenis akhlak yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

B. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak terdiri dari tiga bagian, pertama aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab

² A Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 5

³ Diah Soeprbowati, *Akhlak Siswa Terhadap Alam*, (Semarang: Alprin, 2019), h. 31

Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah dan hari akhir serta qada dan qadar. Kedua aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlas, ta'at, khouf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qona'ah, tawadhu, husnuzhon, tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan. Ketiga, aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.⁴

C. Cara membentuk akidah dan akhlak pada siswa

1) Mengenalkan Allah Swt

Secara fitrah anak mempunyai kecenderungan alami untuk beriman kepada Allah swt. Jiwanya yang suci secara utuh siap menerima keimanan kepada Allah swt, Sang Pencipta dirinya dan alam semesta. Hal tersebut biasanya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Allah swt, kemudian tentang Sang Pencipta alam dan seluruh isinya, pencipta dirinya, pencipta kedua orang tuanya serta orang di sekitarnya, dan tentang sifat-sifat Allah swt.

2) Mendidik berbuat baik pada orang tua

Mengajarkan siswa berbuat baik ini dilakukan dengan mengingatkannya pada proses dia dalam kandungan dan betapa berat beban yang harus dijalani sang ibu. Berbakti kepada orang tua tak hanya untuk perkara akhirat, melainkan untuk perkara dunia juga. Misalnya mengajarkan anak meminta izin untuk setiap keinginan/kegiatannya, meminta persetujuan memilih sekolah, bekerja, menikah, pindah tempat tinggal dan lainnya.

Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua ditempatkan Allah swt. di Alquran sesudah perintah beribadah kepada-Nya dan larangan mempersekutukan-Nya. Jadi, meski diharuskan berbakti kepada orang tua setelah Allah, namun jika mereka mengajak kepada kemaksiatan kepada Allah, harus ditolak tapi tetap harus bersikap baik dengan mereka. Seperti nabi Ibrahim a.s ketika disuruh menyembah patung oleh ayahnya yang membuat patung, dia tak mengikutinya dan menasihati sang ayah dan berdiskusi dengan baik.

3) Mendidik konsekuensi terhadap tingkah laku agar tidak bertindak sembarangan

Allah mengetahui segala apa yang dilakukan siswa meskipun berupa niat di dalam hati. Dan mereka harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya selama di dunia dihadapan Allah kelak. Termasuk bisa diingatkan agar siswa berlaku sopan kepada orang tua, teman-teman mereka. Sehingga bersikap durhaka, kasar, mencaci orang tua, tidak hanya jangan dilakukan pada orang tua sendiri melainkan pada orang lain juga, maka akhlak siswa pun akan baik di tengah masyarakat.

Dan dalam perkembangannya nilai-nilai akidah dan akhlak siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.⁵

⁴ Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak Dengan Akidah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006). H. 27

⁵ Ahmad Rifai, 2019, *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa Di MIN 13 Hulu Sungai Utara*, Pendidikan Dasar, 1(2), h. 86

- 4) Mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar

Pola didikan ini terdapat dalam surah Luqman ayat 17, "*Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.*"

Konsep ketaqwaan yang dianjurkan dalam ayat ini yaitu menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran, lalu bersabar atas setiap keadaan yang menimpa. Sehingga jika siswa telah memiliki pemahaman dan tertanam tentang ini, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, yang berjalan di jalan yang benar.

D. Karakteristik siswa sekolah dasar

Karakteristik pada masa usia sekolah dasar biasanya identik dengan sebutan-sebutan untuk menandai kecenderungan umum yang terjadi pada masa ini, contohnya usia yang menyulitkan, usia yang tidak rapi, usia bertengkar, usia berkelompok, usia penyesuaian diri, usia kreatif dan kritis, usia bermain dan lain sebagainya.

Havighurs menyatakan bahwa tugas perkembangan siswa sekolah dasar (SD) meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- 2) Membina hidup sehat
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin

- 5) Belajar membaca, menulis dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat

- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif

- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai

- 8) Mencapai kemandirian pribadi.⁶

Perkembangan pada siswa sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah pertama, perkembangan intelektual. Pada aspek ini, siswa sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif. Kedua, perkembangan bahasa. Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Pada masa ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Ketiga, perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan waktu atau reaksi sosial. Dapat diartikan juga proses untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, tradisi, moral dan agama.

Dalam pandangan Lickona pendidikan nilai atau moral yang menghasilkan karakter (akhlak), ada tiga komponen yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action.

- a) Moral Knowing (pengetahuan tentang moral)

Menurut William salah satu faktor penyebab ketidakmampuan seorang berperilaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan

⁶Ending Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 35

itu adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (moral doing). Dalam moral knowing hal yang perlu diajarkan kepada siswa ada enam, yakni moral awareness (kesadaran bermoral), knowing moral values (mengetahui nilai bermoral), perspective taking (penentuan sudut pandang), moral reasoning (logika moral), decision making (keberanian menentukan sikap), self knowledge (pengenalan diri).

b) Moral Feeling

Pendidikan nilai hanya sampai pada moral knowing tidak cukup, karena hanya sebatas memahami nilai-nilai tanpa melaksanakannya. Untuk itu harus dilanjutkan pada tahap kedua, yaitu moral feeling. Moral feeling merupakan perbuatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa. Ada enam aspek emosi yang harus dimiliki siswa, yakni percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati.

c) Moral Action

Tahap terakhir dalam pendidikan nilai adalah moral action. Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dapat berbuat baik dapat dilihat dari tiga aspek, yakni kompetensi, keinginan dan kebiasaan.⁷

Ketiga komponen tersebut menunjukkan pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seorang siswa, tetapi prosedural artinya tahapan ketiga hanya terjadi setelah mencapai tahapan kedua dan tahapan kedua hanya terjadi setelah mencapai tahapan pertama.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kasus bertujuan untuk membahas tentang proses pembentukan akidah dan akhlak pada siswa sekolah dasar alam Sahara Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian kualitatif menggunakan mata, telinga dan kecerdasan untuk mengumpulkan persepsi dan deksripsi mendalam tentang populasi, tempat dan kejadian yang menjadi target penelitian.⁸ Data yang diperlukan ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui informan, sedangkan data sekunder adalah data yang dihasilkan dari buku-buku, dokumentasi, serta karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

III. HASIL PENELITIAN

Proses pembentukan akidah dan akhlak pada siswa sekolah dasar alam Sahara Kabupaten Labuhanbatu

a) Receiving (menerima)

Pada tahap ini guru memberikan pemahaman atau pengetahuan tentang nilai-nilai aqidah dan akhlak yang harus dimiliki. Dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akidah dan akhlak,

⁷ Didik Efendi, 2019, *Proses Pembentukan Akidah Dan Akhlak Pada Siswa SDIT Permata Hati Kota Jayapura*, Jurnal Al-Adzka, Vol 9. No 1, h. 15

⁸ Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. (Jakarta: Kencana, 2019), h. 18

para fasilitator alam sahara (guru) dapat memberikan contoh-contoh konkrit dari nilai tersebut atau memberikan pemahaman baik buruknya, manfaat dari nilai-nilai tersebut. Contohnya, ketika siswa ingin mengenal Allah swt. para siswa dapat melihat dan menghargai segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah swt. seperti tumbuhan, hewan dan lain sebagainya. Guru juga menjelaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, pentingnya memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan dan lain sebagainya.

Nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan pada siswa sekolah dasar alam Sahara mengacu kurikulum dan metode pembelajaran yang telah ditetapkan kemudian diturunkan pada indikator dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini siswa akan menerima stimulus yang diberikan secara aktif. Pada tahap ini juga akidah dan akhlak siswa belum terbentuk akan tetapi mereka mulai menerima dan mencari apa yang pantas bagi mereka.

b) Responding (menanggapi)

Responding merupakan partisipasi aktif dari siswa. Tahap ini siswa sudah mulai aktif dalam menanggapi apa yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan akidah dan akhlak. Cara memberikan respon, siswa di sekolah dasar alam Sahara dalam menerima pengetahuan tentang akidah dan akhlak beragam. Ada yang langsung menerima atau belajar untuk melakukan apa yang diterimanya (*learning to do*) dan ada yang tidak langsung melakukan apa yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena lingkungan pergaulan mereka yang terbawa ke sekolah.

Siswa sekolah dasar alam Sahara akan menanggapi apa yang diberikan oleh guru, sesuai dengan perkembangan siswa dan latarbelakang siswa. Oleh sebab itu dalam meresponnya beragam ada yang langsung menerima dan langsung menjalankan, ada juga yang belum bisa menerima butuh proses dalam menanggapi. Disini jugalah peran guru untuk selalu menasehati, membimbing dan mengarahkan sesuai dengan akidah dan akhlak islami.

c) Acting (bertindak)

Acting adalah proses bagaimana siswa membuat pengetahuan tentang nilai-nilai akidah dan akhlak diwujudkan dalam suatu tindakan. Dalam proses acting nilai-nilai akidah dan akhlak, mereka dalam keseharian di sekolah melakukan hal-hal sebagai berikut. Siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, siswa berdo'a ketika sebelum dan sesudah makan, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, siswa membaca alquran satu hari satu halaman, siswa senantiasa menerapkan 3s (*senyum, sapa, silaturahmi*), siswa senantiasa bertutur kata yang baik, siswa senantiasa merawat tanaman yang ada di sekitar sekolah, siswa tidak diperkenankan membunuh hewan yang tidak bersalah di lingkungan sekolah, jika tidak membahayakan.

Tidak hanya di sekolah, akidah dan akhlak yang sudah terbentuk pada siswa juga diaktualisasikan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa menjadi lebih mandiri dalam beribadah baik sholat wajib maupun sholat dhuha, bertutur kata yang baik dan lemah lembut, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik. Seperti di

dalam lingkungan sahara, ananda sahara (siswa) dapat mandiri dengan membantu menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga, seperti membuat teh manis. Sikap tersebut merupakan salah satu bentuk akhlak yang baik di lingkungan keluarga.

d) Being (menjadi seperti yang diketahui)

Pada tahap ini seharusnya akidah dan akhlak siswa sudah terbentuk atau menjadi sebuah kebiasaan (*being*). Pada tahap ini siswa sekolah dasar alam Sahara sudah terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh gurunya melalui pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan keteladanan. Hal ini terbukti beberapa orang tua siswa menyatakan bahwa anak-anaknya sering mengamalkan apa yang diajarkan gurunya di sekolah, orang tua hanya mengawasi dan mengingatkan apabila perilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Di sekolah dasar alam Sahara juga, orang tua adalah mitra sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah dasar alam tersebut. Dengan adanya kerjasama, guru akan memperoleh informasi bagaimana perkembangan siswa di rumah, dan juga dapat mengawasi para siswa tersebut. Jika tidak dibiasakan dan dalam proses pengawasan, maka akan menjadi kendala tersendiri di sekolah. Untuk itulah pentingnya peran orang tua dalam mensingkronkan proses pembentukan akidah dan akhlak siswa tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari keseluruhan yang telah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan akidah dan akhlak pada siswa sekolah dasar alam Sahara Kabupaten Labuhanbatu melalui

empat tahap. Pertama adalah *Receiving*. Pada tahap ini guru memberikan pemahaman atau pengetahuan tentang nilai-nilai akidah dan akhlak yang harus dimiliki. Dalam memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akidah dan akhlak, para fasilitator alam sahara (guru) dapat memberikan contoh-contoh konkrit dari nilai tersebut atau memberikan pemahaman baik buruknya, manfaat dari nilai-nilai tersebut. Contohnya, ketika siswa ingin mengenal Allah swt. para siswa dapat melihat dan menghargai segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah swt. seperti tumbuhan, hewan dan lain sebagainya. Guru juga menjelaskan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, pentingnya memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan dan lain sebagainya. Kedua *Responding*. Cara memberikan respon, siswa di sekolah dasar alam Sahara dalam menerima pengetahuan tentang akidah dan akhlak beragama. Ada yang langsung menerima atau belajar untuk melakukan apa yang diterimanya (*learning to do*) dan ada yang tidak langsung melakukan apa yang diterimanya. Hal ini disebabkan karena lingkungan pergaulan mereka yang terbawa ke sekolah.

Kemudian ketiga, *Acting*. Dalam proses *acting* nilai-nilai akidah dan akhlak, mereka dalam keseharian di sekolah melakukan hal-hal sebagai berikut. Siswa berdo'a sebelum dan sesudah belajar, siswa berdo'a ketika sebelum dan sesudah makan, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, siswa membaca alquran satu hari satu halaman, siswa senantiasa menerapkan 3s (senyum, sapa, silaturahmi), siswa senantiasa bertutur kata yang baik, siswa senantiasa merawat tanaman yang ada di sekitar sekolah, siswa tidak diperkenankan membunuh hewan yang tidak bersalah di lingkungan sekolah, jika tidak membahayakan. Keempat, *Being*. Pada tahap ini seharusnya akidah dan akhlak

siswa sudah terbentuk atau menjadi sebuah kebiasaan (*being*). Pada tahap ini siswa sekolah dasar alam Sahara sudah terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh gurunya melalui pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan keteladanan. Hal ini terbukti beberapa orang tua siswa menyatakan bahwa anak-anaknya sering mengamalkan apa yang diajarkan gurunya di sekolah, orang tua hanya mengawasi dan mengingatkan apabila perilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Didik. 2019. *Proses Pembentukan Akidah Dan Akhlak Pada Siswa SDIT Permata Hati Kota Jayapura*. Al-Adzka, 9(1)
- Mahmud, Samihah Gharib. 2006. *Membekali Anak Dengan Akidah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Rifai, Ahmad. 2019. *Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara*. Pendidikan Dasar. Vol 1. No 2
- Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana
- Soeprbowati, Diah. 2019. *Akhlak Siswa Terhadap Alam*. Semarang: ALPRIN
- Sylviyanah, Selly. 2012. *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur-Rahman)*. Tarbawi. Vol 1 No 3
- Titik, Endang Lestari. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Zahri, A. 2019. *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish